

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang banyak memuat mengenai kisah mengenai umat terdahulu. Pemuatan banyak kisah dalam Al-Qur'an tidak menjadikan Al Qur'an sebagai kitab sejarah atau kitab kisah, karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang di dalam gaya pengungkapan Al-Qur'an terkait kisah-kisah umat terdahulu bersifat global yaitu tidak memuat unsur-unsur nama, tempat, waktu secara spesifik. Kisah kisah di dalam Al-Qur'an lebih ditujukan sebagai pelajaran untuk umat manusia agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi sehingga dapat mengemban tugas manusia sebagai khalifah fil-ardi dengan sempurna. Kisah dipakai Al-Qur'an sebagai salah satu media untuk menyampaikan pesan pendidikan dan pengajaran karena sesuai dengan kondisi psikologi manusia yang memang memiliki ketertarikan terhadap kisah.

Diantara banyaknya kisah yang diceritakan dalam al qur'an adalah kisah Nabi Musa. Dari 124.000 Nabi dan 313 rasul, Nabi Musa termasuk Nabi yang sangat fenomenal. Setidaknya ada dua indikasi yang membenarkan hal tersebut.

Pertama, di dalam al-Qur'an, hampir dari awal sampai akhir, kisah Nabi Musa ada dan bertebaran dalam banyak surat. Para sarjana tafsir menghitung, Nabi Musa disebut 136 kali di dalam al-Qur'an.³ Hal ini berbeda dengan kisah Nabi Yusuf. Kisah Nabi Yusuf memang detail, tetapi tidak bertebaran di banyak tempat di dalam alQur'an. Sedangkan kisah Nabi Musa, tidak terlalu detail, tapi bertebaran di banyak tempat di dalam al-Qur'an. Detailnya kisah Nabi Yusuf di dalam al-Qur'an istimewa terjadi pada Nabi Yusuf saja. Nabi-nabi yang lain tidak ada yang dikisahkan secara detail oleh al-Qur'an. Setidaknya, Kisah Nabi Musa dalam al-Quran terdapat dalam 26

³ M. Faizol, *Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi AlQur'an*, Jurnal ISLAMICA 11, no. 2, (Maret 2017) hlm.366

surat. Dari 26 surat ini, dapat dibagi dua kategori: menyebutkan kisah dengan lengkap dan penyebutan sepintas. Surat yang menyebutkan sepintas Kisah Nabi Musa ini sebagai berikut: Surat al-Baqarah, Ali Imran, al-Maidah, al-A'raf, Yunus, Hud, Ibrahim, al-Isra, Maryam, al-Hajj, al-Mukminun, al-Furqan, an-Naml, al-Ankabut, al-ahzab, ghafir, az-zukhruf, al-Dukhkhan, al-Shaff, an-Naziat, serta al-a'la.⁴ Dan surat yang lebih detail, Q.S. al-A'raf, al-Kahfi, Thaha, as-Syu'ara juga al-Qashash.

Kedua, Nabi Musa menyelamatkan Bani Israil dari intimidasi dan siksaan Fir'aun di Mesir. Untuk kepentingan menyelamatkan Bani Israil, Allah Swt mengutus Nabi Musa bahkan dengan Nabi Harun hingga sampai terjadilah peristiwa yang sangat fenomenal itu, yaitu terbelahnya Laut Merah dan matinya Fir'aun. Peristiwa inilah yang kemudian menjadikan Bani Israil merasa sebagai kaum terpilih. Ini pula yang menjadikan Nabi Musa sering disebut dan menjadi idola di kalangan Agama Yahudi.

Setelah Bani Israil diselamatkan oleh Nabi Musa, ternyata Bani Israil justru banyak yang tidak tunduk patuh kepada Nabi Musa. Allah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 30:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضِلُّونَ
قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ إِنِّي يُؤْفِكُونَ

“Dan orang-orang Yahudi berkata, “Uzair putra Allah,” dan orang-orang Nasrani berkata, “Al-Masih putra Allah.” Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?”

Bani Israil melakukan perlawanan dan permintaan yang menjadikan Nabi Musa marah besar, yaitu Bani Israil ingin melihat Allah secara nyata dan langsung dan agar kitab untuk mereka bisa turun langsung dari langit. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. An-Nisa' ayat 153:

⁴ Syukron Affani, *Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama*, Jurnal Al-Ihkam, 12, No. 1 (Juni 2017) hal: 174

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنَزِّلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَى أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذَلِكَ وَإِنَّا مُوسَى سُلْطٰنُ مُبِينَا

“Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit. Maka sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata: "Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata". Maka mereka disambar petir karena kezalimannya, dan mereka menyembah anak sapi, sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata, lalu Kami maafkan (mereka) dari yang demikian. Dan telah Kami berikan kepada Musa keterangan yang nyata.”

Oleh karena Itu kemudian dijadikan persyaratan untuk menerima ajaran Nabi Musa. Seperti disebutkan dalam al -qur'an Surat Al-A'raf Ayat 134:

وَجُوزْنَا بِبَنِي إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَمُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ بٰجِلُونَ

“Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) merekapun berkata: "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhamnu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dan pada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu".

Kerasnya perjuangan Nabi Musa berkejaran dengan kerasnya perlawanan Bani Israil kepada Nabi Musa dan Nabi Harun. Disisi lain allah beberapa kali memeberikan peringatan Bani Israil akan kesalahan yang meereka perbuat, allah juga melaknat mereka di bumi disebabkan perbuatan yang mereka lakukan. Al-qur'an menggambarkan Bani Israil seebagai orang yang berperilaku buruk. Mereka menunjukkan kesabaran yang sangat rendah, sering berkeluh kesah menjadi sebuah hal yang biasa, tidak memiliki keyakinan yang teguh dan selalu curiga terhadap perintah dan keputusan Nabi Musa. Sebagaimana allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-baqarah : 61

وَإِذْ قُلْتُمْ يَمُوسَىٰ لَن نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ ۚ وَحِدٍ ۚ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِئُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلَهَا ۖ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۚ اهْبِطُوا

مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّاتِ بَعِيرَ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas."

Bani Israil mempunyai watak yang sama dari masa ke masa. Mereka mempunyai satu garis lurus dari zaman Nabi Musa. Bani Israil atau Yahudi di Zaman Nabi Muhammad ﷺ sama persis dengan Bani Israil atau Yahudi di Zaman Nabi Musa. Mereka memiliki sifat keras kepala, keras hati, ingkar janji, bakhil dan tamak. Dan pastinya mereka akan seperti itu hingga hari akhir, termasuk di zaman sekarang yang mungkin dapat kita temukan di negeri palestina, mereka melakukan sebuah Tindakan kekerasan dan permusuhan terhadap kaum muslimin.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penafsiran Sayyid Quthb dalam karya tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an* yang membahas tentang *Ayat-Ayat Konflik Nabi Musa Dengan Bani Israil*. Alasan memilih tafsir ini karena tafsir ini dilengkapi dengan takhrij hadist dan indeks tematik, sehingga sangat mudah dipahami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat konflik Nabi Musa dengan Bani Israil dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* ?
2. Bagaimana ibrah tentang ayat-ayat konflik Nabi Musa dengan Bani Israil dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat konflik Nabi Musa dengan Bani Israil dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.
2. Untuk mengetahui *Ibrah* tentang ayat-ayat konflik Nabi Musa dengan Bani Israil dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah terurai diatas, maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Dapat berguna baik bagi kepentingan akademis maupun masyarakat luas terutama kaum muslimin. Selain itu, diharapkan juga dapat meningkatkan khazanah keilmuan bagi penulis maupun pembaca membantu usaha peningkatan dan penghayatan serta pengamalan ajaran dan nilai-nilai khazanah keilmuan yang terkandung di bidang al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Bagi Peneliti, penelitian ini sebagai aplikasi ilmu tafsir yang didapatkan penulis dan dapat menambah pengetahuan penulis dalam bidang tafsir khususnya tafsir tematik. Dalam hal ini tentang Telaah ayat-ayat konflik Nabi Musa dengan Bani Israil Dalam *Tafsir Fi Dzilaalil Qur'an*. Kemudian bagi lembaga dapat menambah referensi ilmiah dan pustaka bagi peneliti selanjutnya dan memberikan masukan yang berarti bagi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima dalam pengetahuan mengenai tafsir tematik yang dalam hal ini membahas tentang Telaah Ayat-ayat konflik Nabi Musa dengan Bani Israil Dalam *Tafsir Fi Dzilaalil Qur'an*.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan dan penelusuran peneliti, peneliti menemukan beberapa penelitian tentang Nabi Musa dan Bani Israil. Tetapi kebanyakan dari penelitian itu tidak membahas ayat-ayat konflik Nabi Musa dengan Bani Israil, tetapi lebih ke sejarah nabi musa secara rinci ataupun kerusakan- kerusakan yang telah di perbuat oleh bani israil.

Skripsi dengan judul “ *Sifat Bani Israil Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*”. Skripsi ini ditulis oleh Heti Handayani Hasibuan, mahasiswa fakultas Ushuluddin, jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi ini ditulis pada tahun 2019, skripsi ini membahas tentang sifat-sifat Bani Israil yang banyak melakukan kesalahan dan pelanggaran yang telah allah tetapkan. sifat bani israil menurut Quraish shihab sebagaimana yang ia jelaskan dalam tafsir al misbah adalah sebagai berikut: suka bertanya, keras kepala, ingkar, membangkang, pembunuh nabi, dengki, mendustakan nabi, sombong, pembohong.⁵

Skripsi yang berjudul “ *Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Hamka Dan M. Quraish Shihab*”. Skripsi ini ditulis oleh Umniyatur Rohima, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini ditulis pada tahun 2020. Skripsi ini menjelaskan bagaimana kasih sayang allah kepada semua hambanya. Kemudian Terdapat nilai-nilai edukasi di dalamnya yang relevan dengan kontek sekarang, yaitu aspek keimanan, aspek spiritual, aspek akhlak.⁶

Artikel yang berjudul “ *Studi Tafsir Tematik Ayat Al-Qur'an tentang Ibrah Peringatan Allah untuk Bani Israil*”. Artikel ini ditulis oleh Raihan Sabdanurrahmat, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Dadan Rusmana,

⁵ Heti Handayati Hasibuan, “*Sifat Bani Israil Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Syarif Kasim Riau 2019)

⁶ Umniyatur Rohima, “*Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Hamka Dan M. Quraish Shihab*” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Ilmu Al-Quran Dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020)

Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Artikel ini ditulis pada tahun 2020. Artikel ini menjelaskan Bahwa bani israil memiliki watak yang kurang baik, sehingga watak-watak tersebut tidak boleh ada pada manusia di masa sekarang. Watak bani israil yang kurang baik tersebut ialah sombong, durhaka, ingkar janji dan sebagainya.⁷

Berdasarkan hasil kajian pustaka tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa belum didapatkan adanya penelitian tentang konflik Nabi Musa dengan Bani Israil menurut tafsir *Fi Zhilaalil Qur'an*, sehingga penelitian ini dilakukan.

2. Landasan Konseptual

a. Konflik

Dalam al-qur'an terdapat banyak sekali surat yang mengisahkan tentang Nabi Musa secara umum maupun terperinci bersama dengan Bani Israil, maka dalam hal ini penulis merujuk pada buku *KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN* karya Dr. Hamid Ahmad Ath-Thahir dalam membahas konflik Nabi Musa dengan Bani Israil secara urut dari awal hingga akhir kisah⁸, yakni sebagai berikut :

NO	TEMA PEMBAHASAN	SURAT	AYAT
1	Meminta Dibuatkan Sesembahan	Al-A'raf	138
2	Enggan Memasuki Baitul Maqdis	Al-Maidah	22-24
3	Meminta Ganti Makanan Yang Lain	Al-Baqarah	61
4	Menyembah Patung Anak Sapi	Thaha	86-91
5	Mau Beriman Klau Melihat Allah	Al-Baqarah	55-56
6	Banyak Bertanya	Al-Baqarah	67-72
7	Sikap Sombong Qarun Dengan Hartanya	Al-Qashash	78-81

⁷ Raihan Sabdanurrahmat, "*Studi Tafsir Tematik Ayat Al-Qur'an tentang Ibrah Peringatan Allah untuk Bani Israil*" (Sripsi S1 Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

⁸ Dr. Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: 2017) hlm. 525-667

8	Tuduhan Kepada Nabi Musa	Al-Ahzab	69
9	Mengubah Perintah Allah	Al-Baqarah	58-59

b. Nabi Musa

Nabi Musa adalah salah satu nabi dan rasul yang Allah sebutkan kisahnya dalam al-qur'an. Allah menyebutkan pada banyak tempat di dalam al-qur'an. Di dalam beberapa tempat Allah menceritakannya secara Panjang lebar. Sementara pada tempat yang lain Allah menceritakannya secara singkat.⁹

Nabi Musa adalah anak dari Amran Bin Qahats, keturunan Nabi Yakub Bin Ishak yang berasal dari Suku Lewi Negara Mesir, beliau diangkat menjadi nabi pada tahun 1450 sebelum masehi. Nabi Musa memiliki kitab suci Taurat. Beliau merupakan salah satu nabi yang masuk kedalam ulul azmi. Umat Nabi Musa bernama Bani Israil.

c. Bani Israil

Bani Israil adalah panggilan bagi kaum keturunan Israil atau Israel. Dalam Alquran, Nabi Ya'qub disebut dengan nama Israil, maka Bani Israil adalah anak-cucu keturunan nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Khalilullah. Mereka pada masa itu merupakan komunitas bangsa yang terbaik. Namun kemudian mereka dipimpin oleh seorang raja bernama Firaun yang tiran, durhaka, sewenang-wenang dan kafir.¹⁰ Seorang raja yang memerintahkan rakyatnya untuk patuh dan menyembah padanya, sebuah sikap dan pilihan hidup seorang raja yang terburuk, bahkan lebih dari itu ia perintahkan membunuh anak laki-laki yang dilahirkan, menjadikan Bani Israil sebagai babu yang akhirnya menjadikan mereka seorang yang keras kepala, keras hatinya dan sulit untuk menerima nasehat yang di bawaikan oleh nabi mereka yakni nabi Musa.

⁹ Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya', Kisah Para Nabi*, (Surabaya:2015) hlm. 469

¹⁰ *Ibid*, hlm. 471

d. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Kitab *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, atau yang lebih dikenal dengan Tafsir Sayyid Quthb merupakan salah satu dari sekian kitab tafsir kontemporer yang menjadi sumber kekayaan ilmu. Kitab ini disusun oleh Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili. Kitab tafsir ini dilengkapi dengan takhrij hadist dan indeks tematik, sehingga sangat mudah dipahami dan menjadi salah satu rujukan kita dalam memahami tafsir Al-Qur'an. Kitab tafsir yang digunakan yaitu kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb yang diterbitkan oleh Darus Syuruq, Beirut pada tahun 1412 H / 1992 M.

F. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *library research* untuk mengkaji ayat-ayat konflik Nabi Musa dengan Bani Israil menurut Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Karena penelitian ini membutuhkan penjelasan yang jelas dan detail dan data yang digunakan berupa dokumentasi perpustakaan.

2. Sumber Data

Aktifitas penelitian tidak pernah terlepas dari keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk memberikan gambaran lebih detail mengenai obyek penelitian. Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir yang relevan dengan tema yang diangkat, yaitu kitab *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb. Sedangkan untuk data sekunder ini dapat berupa kitab-kitab tafsir lain, kitab hadits, dan karya-karya ilmiah lain yang dapat menunjang dalam penyelesaian penelitian ini serta beberapa jurnal yang berkaitan dengan judul. Untuk memahami biografi Sayyid Quthb dibantu

dengan buku karya Dr. Sholah Al Khalidy yaitu Biografi Sayyid Quthb dengan judul *Sang Syahid yang Melegenda*.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber bahan atau kepustakaan yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

4. Metode Analisa Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tematik konseptual, yaitu riset tentang konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut di dalam Al-Qur'an, tetapi secara substansial ide tentang konsep itu ada di dalam Al-Qur'an.¹¹

Dengan metode sebagaimana dipaparkan di atas, langkah-langkah penelitian ini merujuk pada metode tokoh yang dipaparkan oleh Prof. Dr. Abdul mustaqim dalam metode penelitian Alquran dan Tafsir¹², serta metode penelitian tematik yang dipaparkan oleh Dr. Musthofa muslim dalam karya tulisnya *Mabahits fi at-Tafsir al-Maudhu'i*¹³, dengan penyesuaian.

Langkah pertama menetapkan tokoh yang akan dibahas, yaitu sosok Sayyid Quthb dengan karyanya tafsir *Fi Zilalil Qur'an*. *kedua* objek tema yang secara spesifik akan dibahas yaitu penafsiran ayat-ayat konflik Nabi Musa dengan Bani Israil. *ketiga*, menentukan data-data penelitian dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema. *keempat* melakukan identifikasi tentang elemen-elemen bangunan pemikiran Sayyid Quthb terkait dengan tema yang dibahas, dengan memaparkan penafsiran nya dalam kitab tafsir *Fi Zilalil Qur'an* atas ayat-ayat yang telah ditentukan setelah menyusunnya secara kronologis kisah Nabi Musa

¹¹ DR. H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta : CV. Idea Sejahtera, 2015), hal. 62

¹² Ibadah hlm 41

¹³ Musthafa Muslim, *Mabahits fi at-tafsir al-Maudhu'I*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2000) Cet. Ke 3, hlm.37

alaihissalam. *kelima* melakukan analisis terhadap pemikiran Sayyid Quthb, yaitu penafsiran atas ayat-ayat tersebut secara teliti. *Keenam* menyimpulkan hasil kajian yang telah dilakukan dan menyusun pembahasan dalam kerangka pembahasan yang utuh.